
IMPLEMENTASI REMOTE AUDIT, INDEPENDENSI, DAN SKEPTISISME PROFESIONAL DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS AUDIT INVESTIGATIF

Erwin Gusdiana^{1*}, Winwin Yadiati², Srihadi Winarningsih³

Universitas Padjadjaran, Indonesia
erwin.gusdiana@gmail.com

Diterima: Maret 2025. Disetujui: April 2025. Dipublikasi: Mei 2025.

ABSTRACT

The advancement of the times is accompanied by an increasing variety of risks faced by organizations. This indicates that the changes brought about by these times not only provide benefits to companies but also pose threats or risks that can be detrimental to them. If these risks are not identified early, organizations may encounter threats or adverse impacts from unmanaged risks. During the COVID-19 pandemic, many government and private entities struggled to manage their operations as a significant number of employees were required to work from home, among other consequences stemming from the pandemic. This research is quantitative in nature, employing an explanatory research approach, focusing on the implementation of remote audits, independence, professional skepticism, and the effectiveness of investigative audit procedures. The population for this study consists of 31 Investigative Auditors from the Financial and Development Supervisory Agency (BPKP) in West Java, with a non-probability sampling method used for sample selection. The findings indicate that remote audit, independence, and professional skepticism each have a partial effect on the effectiveness of investigative audit procedures. Collectively, the implementation of remote audits, independence, and professional skepticism significantly influences the effectiveness of these audit procedures. This suggests that improved implementation of remote audits, greater auditor independence, and heightened professional skepticism contribute to the effectiveness of investigative audits conducted by auditors. This study has limitations, and it is hoped that future research by other scholars can enhance the findings. Recommendations regarding these limitations include conducting research that encompasses auditors in the public sector and within the Financial and Development Supervisory Agency.

Keyword: *Remote Audit, Independence, Professional Skepticism Procedures, Investigative Audit.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh implementasi remote audit, independensi auditor, dan professional scepticism terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit investigatif. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode explanatory research.

Populasi penelitian terdiri atas 31 auditor investigatif pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Jawa Barat, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan non-probability sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi remote audit, independensi auditor, dan professional scepticism secara parsial berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit investigatif. Selain itu, ketiga variabel tersebut secara simultan juga berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit investigatif. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan penerapan remote audit yang didukung teknologi informasi yang memadai, pemeliharaan independensi auditor, serta peningkatan professional scepticism guna meningkatkan efektivitas pelaksanaan audit investigatif, khususnya di lingkungan pengawasan sektor publik. Penelitian ini memiliki keterbatasan dimana apabila dilakukan penelitian oleh peneliti lain, diharapkan dapat memperbaiki hasil penelitian. Beberapa saran yang dapat diberikan terkait dengan keterbatasan dalam penelitian ini adalah hanya dilakukan pada auditor di sektor publik dan di lembaga Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Provinsi Jawa Barat, sehingga disarankan untuk melakukan penelitian ke BPKP Pusat, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), dan Lembaga Inspektorat. Penelitian ini juga terbatas hanya pada Auditor Investigasi BPKP Jawa Barat saja, sehingga disarankan untuk memperluas unit analisis seperti auditor non investigative BPKP, auditor Kantor Akuntan Publik, auditor non investigative BPK, auditor non investigative inspektorat.

Kata Kunci : Remote Audit, Independence, Professional Scepticism Prosedur, Audit Investigatif

PENDAHULUAN

Pelaksanaan audit investigatif menuntut tingkat ketepatan, objektivitas, dan ketepatan waktu yang tinggi, karena hasil audit sering menjadi dasar bagi pengambilan keputusan hukum dan kebijakan publik. Efektivitas pelaksanaan prosedur audit investigatif menjadi krusial untuk memastikan bahwa bukti yang diperoleh relevan, kompeten, dan cukup dalam mengungkap fakta penyimpangan (Tuanakotta, 2010; Fauzi et al., 2017). Namun, dalam praktiknya, efektivitas audit investigatif masih menghadapi berbagai tantangan, baik yang bersumber dari pendekatan audit yang digunakan maupun dari karakteristik profesional auditor.

Perkembangan teknologi informasi mendorong meningkatnya penggunaan *remote audit* sebagai alternatif atau pelengkap metode audit konvensional. *Remote audit* dipandang mampu meningkatkan efisiensi dan fleksibilitas proses audit, tetapi efektivitasnya dalam konteks audit investigatif yang bersifat kompleks masih menjadi perdebatan (Litzenberg & Ramirez, 2020; Institute of Internal Auditors–Australia, 2022). Audit

investigatif menuntut pengujian mendalam, penilaian profesional yang kuat, serta keyakinan tinggi atas keandalan bukti, sehingga keberhasilan *remote audit* tidak dapat dilepaskan dari kualitas profesional auditor yang melaksanakannya.

Literatur audit menegaskan bahwa independensi auditor dan *professional scepticism* merupakan faktor kunci dalam menjaga kualitas dan efektivitas audit. Independensi memastikan auditor terbebas dari pengaruh dan konflik kepentingan yang dapat mengganggu objektivitas penilaian (Mautz & Sharaf, 1961; Lameng & Dwirandra, 2018). Sementara itu, *professional scepticism* berperan dalam meningkatkan kewaspadaan auditor terhadap potensi salah saji dan kecurangan, serta mendorong evaluasi bukti secara kritis dan mendalam (Mardijuwono & Subianto, 2018; Johari et al., 2022).

Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa *remote audit*, independensi, dan *professional scepticism* berpengaruh terhadap efektivitas atau kualitas audit (Koerniawati, 2021; Putra, 2021; Awaliah & S, 2023). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada audit internal atau audit

keuangan secara umum, serta dilakukan di luar konteks audit investigatif sektor publik. Kajian yang secara simultan menguji pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit investigatif, khususnya pada aparat pengawasan intern pemerintah, masih relatif terbatas dan menunjukkan hasil yang belum sepenuhnya konsisten.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh implementasi *remote audit*, independensi auditor, dan *professional scepticism* terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit investigatif, dengan studi empiris pada auditor investigatif Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Jawa Barat.

Audit Investigasi

Tuanakotta (2012:322) pengertian investigasi yaitu sebagai “Investigasi secara sederhana dapat didefinisikan sebagai upaya pembuktian. Umumnya pembuktian ini berakhir di pengadilan dan ketentuan hukum (acara) yang berlaku, diambil dari hukum pembuktian berdasarkan Kitab Undang-undang Hukum Acara Pidana (KUHAP). Menurut Peraturan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2017 (BPKP, 2017), Audit investigasi adalah proses mencari, menemukan, mengumpulkan dan menganalisis serta mengevaluasi bukti-bukti secara sistematis oleh pihak yang kompeten dan independent untuk mengungkapkan fakta atau kejadian yang sebenarnya tentang indikasi tindak pidana korupsi dan/atau tujuan spesifik lainnya sesuai peraturan yang berlaku.

Meskipun merupakan audit yang bersifat khusus, namun demikian teknologi atau metodologi auditnya dapat menggunakan teknik audit secara umum sesuai dengan standar audit yang berlaku dengan menggunakan teknik audit yang sifatnya eksploratif melalui: fisik yang

meliputi penghitungan uang tunai, kertas berharga, persediaan barang, aset tetap dan barang berwujud lainnya. b) Meminta konfirmasi dalam investigasi bahwa tindakan konfirmasi harus dikolaborasi-padukan dengan sumber lain/substained, c) melakukan penelaahan dokumen d) Reviu analitis yaitu teknik menjawab terjadinya kesenjangan atas perbandingan yang dihadapi dengan apa yang layaknya harus terjadi. e) Meminta informasi lisan atau tertulis dan pihak yang diaudit untuk mendukung masalah. f) Menghitung kembali yang mana penggunaan teknik ini dilakukan dengan menguji kebenaran perhitungan (perkalian, pembagian, penambahan, pengurangan) dalam rangka memberikan jaminan atas kebenaran secara aritmatikal. g) Mengamati ini lebih menggunakan intuisi auditor terhadap kemungkinan adanya hal-hal yang disembunyikan.

Standar Audit Investigatif

Dalam melaksanakan tugas audit, para auditor wajib mengikuti standar yang berlaku. Hal tersebut harus dilakukan supaya pelaksanaan audit investigasi berjalan dengan yang seharusnya tanpa menyimpang dari ketentuan berlaku dan diharapkan supaya pelaksanaan audit investigasi berjalan secara optimal. Dalam melaksanakan audit investigasi, auditor BPKP harus berpegang teguh pada Peraturan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Republik Indonesia (BPKP-RI) Nomor 17 Tahun 2017 tentang Pedoman Pengelolaan Kegiatan Bidang Investigasi. Berdasarkan pasal 1 dalam Peraturan BPKP-RI Nomor 17 Tahun 2017, aturan ini menjadi Pedoman Pengelolaan Kegiatan Bidang Investigasi (PPKBI) yang mampu memberikan arahan dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, melaporkan, mengendalikan, dan memantau tindak lanjut penugasan bidang investigasi dengan tujuan tercapainya produk bidang

investigasi yang berkualitas dan memberikan manfaat bagi pihak yang berkepentingan. Di dalam aturan tersebut diatur secara jelas mengenai tata cara pelaksanaan audit investigasi, mulai dari tahap pra perencanaan, penelitian awal, perencanaan audit, pelaksanaan audit sampai dengan pelaporan dan pengkomunikasian hasil audit.

Remote Audit

Seiring dengan berkembang pesatnya teknologi, mengakibatkan adanya perubahan tata cara berperilaku manusia seperti kegiatan bersosial secara jarak jauh (online), belajar jarak jauh, belanja melalui aplikasi marketplace dan bahkan sekarang melakukan pekerjaan pun bisa dilakukan tanpa harus datang ke kantor (work from home). Hal tersebut disebabkan adanya teknologi informasi yang dapat menunjang kegiatan-kegiatan keseharian manusia. Terlebih lagi pada masa Covid19, banyak instansi baik pemerintah maupun non pemerintah yang mengharuskan setiap karyawan bekerja jarak jauh di rumah (work from home), sehingga setiap karyawan pun dipaksa memahami dan menjalankan teknologi informasi yang dapat menunjang proses kerja jarak jauh. Dengan menjajangnya teknologi informasi tersebut, dapat dimanfaatkan oleh para auditor agar dapat melaksanakan kegiatan audit nya secara jarak jauh atau sering disebut dengan remote auditing, dimana auditor tidak harus selalu datang ke objek yang diaudit secara langsung, melainkan cukup memanfaatkan teknologi informasi untuk dapat memperoleh data dari auditee.

Menurut (Institute of Internal Auditor - Australia, 2022) remote auditing didefinisikan sebagai “suatu proses audit di mana seorang auditor menggunakan teknologi dalam kinerja audit tanpa harus mengunjungi lokasi klien itu berada”. Dengan kata lain, auditor tersebut berusaha mengumpulkan data-data dalam bentuk softfile, melakukan komunikasi secara online menggunakan aplikasi berbasis

teknologi informasi. Menurut (Litzenberg & Ramirez, 2020), remote auditing diartikan sebagai penugasan audit seorang auditor yang tidak bertemu secara langsung dengan auditee, tetapi dalam pelaksanaan prosesnya tersebut menggunakan bantuan komputer serta perangkat teknologi informasi. Dari dua pendapat tersebut, dapat diartikan disimpulkan bahwa pelaksanaan remote auditing sangat memerlukan bantuan teknologi informasi agar pelaksanaan komunikasi jarak jauh dan pengumpulan data bisa berjalan dengan efektif.

Independence

Independensi berarti tidak berpihak. Salah satu faktor yang menentukan kredibilitas laporan audit auditor adalah independen; jika auditor tidak independen, laporan audit auditor tersebut tidak akan dipercaya oleh pihak yang berkepentingan. Auditor independen karena tidak memiliki hubungan khusus dengan klien, tidak memiliki keuntungan keuangan, dan tidak terpengaruh oleh faktor-faktor yang tidak berkaitan dengan audit (Lameng & Dwirandra, 2018).

Mautz & Sharaf (1961) menekankan tiga dimensi dari independensi, diantaranya: (1) Programming Independence Programming Independence memungkinkan auditor untuk memilih metode dan prosedur audit yang akan digunakan, serta seberapa dalamnya metode dan prosedur tersebut diterapkan. (2) Investigate Independence merupakan kebebasan untuk menyampaikan fakta yang terungkap dari pemeriksaan atau untuk membuat saran atau pendapat berdasarkan hasil pemeriksaan. (3) Reporting Independence, merupakan kebebasan untuk menyampaikan fakta yang terungkap dari pemeriksaan atau untuk membuat saran atau pendapat sebagai hasil dari pemeriksaan.

Professional Scepticism

Dalam melaksanakan proses audit, auditor sangat dituntut untuk bisa kritis dan berhati-hati dalam menjalankan tugas. Sikap kritis dan berhati-hati tersebut disebut sebagai *professional scepticism*, dimana ketika auditor memperoleh data atau informasi yang ada, auditor terlebih dahulu harus memastikan kebenaran atau keakuratan dari suatu informasi tersebut. Maka dalam hal ini, auditor harus mampu menguji tingkat validasi suatu data atau informasi tersebut apakah memang valid dan dapat diandalkan atau justru malah sebaliknya.

Pentingnya auditor memiliki sikap *professional scepticism* diharapkan auditor tidak menilai secara sembarangan atas suatu data/informasi, sehingga dapat menyebabkan terjadinya kesalahan dalam menilai suatu kebenaran data/informasi tersebut yang dapat berdampak pula pada laporan audit yang akan disampaikan. Dalam pelaksanaannya, *professional scepticism* auditor BPKP diatur dalam Standar Audit Aparatur Pengawasan Fungsional Pemerintah (SA-APFP) tahun 1996 Nomor: KEP-378/K/1996 pada Bab III Penjelasan Standar Umum yang berbunyi: “Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.” Standar ini menghendaki auditor untuk melaksanakan tugasnya dengan cermat dan seksama.

Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit Investigatif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), efektif berarti terdapat efek, pengaruh, akibat, kesan, dan dapat membawa hasil. Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa efektif sebagai suatu akibat yang mengarah positif dan berhasil. Namun dalam konteks lainnya, efektif adalah sebuah usaha atau strategi atau tindakan untuk mendapatkan tujuan, hasil dan target yang diharapkan dengan tepat waktu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa suatu pekerjaan dapat dikatakan efektif jika

tujuan yang ditetapkan sebelumnya berhasil untuk dicapai. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan auditor, maka perlu ada prosedur yang dilalui agar tujuan tersebut dapat tercapai. Menurut (Fauzi dkk., 2017) dalam pelaksanaan audit, seorang auditor harus melaksanakan prosedur audit yang efektif sehingga dapat mengumpulkan bukti-bukti yang relevan, kompeten dan cukup sebagai pembuatan simpulan audit yang memuat informasi. Prosedur audit tersebut dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pelaporan hingga tindak lanjut audit. Jika prosedur audit tidak dilaksanakan secara efektif, maka dikhawatirkan pelaksanaan audit memakan waktu lebih lama dari yang sudah direncanakan, bahkan hasil auditnya pun bisa menjadi keliru.

Berdasarkan peraturan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Republik Indonesia (BPKP-RI) nomor 17 Tahun 2017 tentang Pedoman Kegiatan Bidang Investigasi (BPKP, 2017b), disebutkan bahwa “tahap penugasan audit investigasi terdiri atas: (1) Pra perencanaan, yaitu tahap awal proses penugasan berupa pengumpulan informasi, analisis dan pengambilan simpulan yang dilakukan oleh unit kerja untuk memutuskan unit kerja akan melakukan atau tidak melakukan audit investigatif. (2) Penelitian awal, yaitu bagian dari tahap pra perencanaan penugasan audit investigatif yang dapat dilakukan hal: (a) Sumber penugasan berasal dari selain pengembangan hasil pengawasan BPKP (b) Hasil ekspose sebagaimana dinyatakan dalam Risalah Hasil Ekspose (RHE) belum mampu memenuhi unsur 5W2H (*what, where, when, why, who, how, dan how much*). (3) Perencanaan audit, yaitu membuat rencana penugasan audit seperti menetapkan sasaran, ruang lingkup, dan alokasi sumber daya, mengembangkan hipotesis, merumuskan prosedur audit yang akan digunakan, melakukan penilaian risiko, serta mendokumentasikan seluruh proses perencanaan (4) Pengumpulan, pengujian, analisis, dan evaluasi bukti.

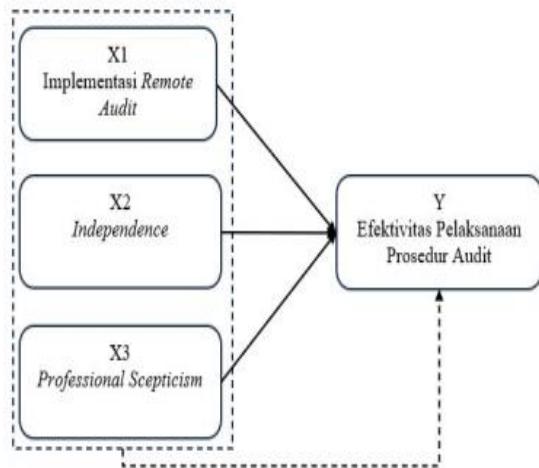
Dalam melaksanakan audit investigative, Auditor BPKP harus mengumpulkan bukti yang relevan, kompeten dan cukup. (5) Pelaporan dan pengkomunikasian hasil audit. Hasil audit investigative berupa Laporan hasil Audit Investigatif (LHAI) yang berisi pengungkapan fakta penyimpangan dan proses kejadian, penyebab, dan dampak penyimpangan berupa kerugian keuangan Negara serta rekomendasi.

Menurut (Institute of Internal Auditor - Australia, 2022), remote auditing didefinisikan sebagai “suatu proses audit di mana seorang auditor menggunakan teknologi dalam kinerja audit tanpa harus mengunjungi lokasi klien itu berada”. Dengan kata lain, auditor tersebut berusaha mengumpulkan data-data dalam bentuk softfile, melakukan komunikasi secara online menggunakan aplikasi berbasis teknologi informasi. Dengan menjajangnya teknologi informasi tersebut, auditor dapat menjalankan tugasnya tanpa harus datang kelapangan, tanpa harus bertatap muka langsung dengan auditee, karena pelaksanaan audit tersebut bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja. Maka dengan adanya implementasi remote audit ini diharapkan dapat memberikan dampak pada prosedur pelaksanaan audit agar dapat berjalan secara efektif. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Koerniawati, 2021), (Putra, 2021), (Pertiwi dkk., 2022), dan (Awaliah & S, 2023) yang menunjukkan bahwa implementasi remote audit berpengaruh positif terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit investigatif.

Dalam melaksanakan proses audit, auditor sangat dituntut untuk bisa kritis dan berhati-hati dalam menjalankan tugas. Sikap kritis dan berhati-hati tersebut disebut sebagai professional scepticism, dimana ketika auditor memperoleh data atau informasi yang ada, auditor terlebih dahulu harus memastikan kebenaran atau keakuratan dari suatu informasi tersebut.

Maka dalam hal ini, auditor harus mampu menguji tingkat validasi suatu data atau informasi tersebut apakah memang valid dan dapat diandalkan atau justru malah sebaliknya. Maka dengan adanya professional scepticism diharapkan auditor dapat melaksanakan prosedur audit secara efektif. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Johari dkk., 2022), (Mardijuwono & Subianto, 2018), (Mokoagouw dkk., 2018), dan (Triono, 2022) yang menunjukkan bahwa implementasi professional scepticism berpengaruh positif terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit.

Mustika (2015) Efektivitas audit internal dapat dicapai melalui peningkatan kompetensi audit internal, kemandirian, serta hubungan yang kuat antara auditor internal dan auditor eksternal. Kemampuan, Pengalaman, dan Independensi Auditor berpengaruh positif terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit Investigatif (Kresna, Antonio, Lameng, Dwirandra, 2018). Pelu, Muslim, Nurfadila (2020) auditor memiliki pengaruh positif signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan audit investigasi. Tekanan Anggaran Waktu memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan audit investigasi. Pattingalloang (2022) Kemampuan auditor, pengalaman auditor, dan independensi auditor Berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit investigative. Dengan adanya independensi tersebut, diharapkan auditor bisa terbebas dari segala kepentingan apapun yang akan mempengaruhi efektivitas pelaksanaan prosedur audit. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Zobaida Khanam, 2023), (Novia et al., 2023), (Khairatul Muna dan Meutia, 2024), dan (Chris Kuntadi dan Patinggalloang, 2023) yang menunjukkan bahwa independence berpengaruh positif terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit investigatif.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Keterangan:

- > : Berpengaruh secara parsial
 - - - - -> : Berpengaruh secara simultan

Hipotesis Penelitian

- H1: Jika implementasi remote audit dilaksanakan dengan baik, maka pelaksanaan prosedur audit investigatif menjadi efektif.
- H2: Jika independence dilaksanakan dengan baik, maka pelaksanaan prosedur audit investigatif menjadi efektif.
- H3: Jika professional scepticism dilaksanakan dengan baik, maka pelaksanaan prosedur audit investigatif menjadi efektif.
- H4: Jika implementasi remote audit, independence dan professional scepticism dilaksanakan secara bersamaan dengan baik, maka pelaksanaan prosedur audit investigatif menjadi efektif.

Professional scepticism merupakan sikap dasar yang menuntut auditor untuk selalu bersikap kritis, waspada, dan tidak mudah menerima bukti audit tanpa evaluasi yang memadai. Tingkat professional scepticism yang tinggi memungkinkan

auditor melakukan penilaian bukti secara lebih mendalam, mengidentifikasi indikasi kecurangan, serta meminimalkan kesalahan dalam penarikan simpulan audit, sehingga berkontribusi langsung terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit investigatif (Mardijuwono & Subianto, 2018; Johari et al., 2022).

Lebih lanjut, efektivitas pelaksanaan prosedur audit investigatif tidak hanya ditentukan oleh satu faktor secara terpisah, tetapi merupakan hasil dari interaksi antara metode audit yang digunakan dan karakteristik profesional auditor. Implementasi remote audit yang memadai, didukung oleh tingkat independensi auditor yang tinggi serta professional scepticism yang kuat, secara simultan membentuk landasan yang diperlukan untuk menghasilkan audit investigatif yang efektif. Kombinasi ketiga faktor tersebut memungkinkan auditor untuk tetap objektif, kritis, dan mampu memperoleh bukti audit yang relevan dan andal, sehingga meningkatkan efektivitas keseluruhan pelaksanaan prosedur audit investigatif.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan explanatory research yang bertujuan untuk memperoleh jawaban mengenai “bagaimana” dan “mengapa” suatu fenomena terjadi. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya adalah implementasi remote audit, independence, professional scepticism, dan efektivitas pelaksanaan prosedur audit investigatif. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah auditor Investigatif di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Provinsi Jawa Barat.

Populasi dalam penelitian ini adalah 31 Auditor Investigatif Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) wilayah Jawa Barat (Sumber: Laporan Kinerja Tahun 2023 BPKP Provinsi Jawa

Barat (BPKP, 2023a). Metode penentuan sampel pada penelitian ini adalah nonprobability sampling. Jenis teknik non probability sampling yang digunakan dalam penelitian yaitu purposive sampling. Dalam penelitian ini, yang menjadi sampel penelitian adalah auditor dengan kriteria sebagai berikut: (1) Memiliki pengalaman melaksanakan remote audit (2) Memiliki pengalaman melaksanakan audit investigative mulai dari tahap perencanaan awal sampai dengan tindak lanjut pemeriksaan. Dari kriteria tersebut maka ditentukan jumlah sampel auditor sebanyak 31 auditor investigatif.

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data dengan cara melakukan penyebaran kuesioner yang disebar dalam waktu relatif singkat yang diharapkan dapat menjangkau banyak responden yang dituju. Dalam penelitian ini, kuesioner ditujukan kepada auditor Investigatif di BPKP Provinsi Jawa Barat. Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan skala Likert, yaitu dimana sub variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai tolak ukur untuk menyusun item-item instrumen berupa pertanyaan. Untuk keperluan analisis kuantitatif, diberikan skor sebagai berikut: Selalu Dilaksanakan (SD): 5, Dilaksanakan (D): 4, Kadang-Kadang (K): 3, Jarang Dilaksanakan (JD): 2, Tidak Pernah Dilaksanakan (TPD): 1.

Pada penelitian ini digunakan tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi berganda (multiple regression). Analisis data dalam penelitian ini adalah untuk mengukur seberapa besar pengaruh implementasi remote audit, independence dan professional scepticism auditor terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur

audit investigatif. Dalam penelitian ini, analisis verifikatif bermaksud untuk mengetahui hasil penelitian yang berkaitan dengan analisis data dalam penelitian ini adalah untuk mengukur seberapa besar implementasi remote audit, independence dan professional scepticism auditor terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit. Analisis regresi berganda merupakan studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen (Ghozali, 2018). Variabel independen terdiri dari Implementasi Remote Audit, Independence, dan Professional Scepticism. Sedangkan variabel dependennya adalah Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit Investigatif. Pengujian hipotesis untuk masing-masing variabel implementasi remote audit, independence dan professional scepticism terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit investigatif. Menggunakan uji regresi parsial (uji t). Kriteria Pengujian (a) thitung > ttabel maka kita menerima hipotesis alternatif, yaitu variabel X secara individu (parsial) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y. H₀ ditolak jika derajat kepercayaan lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. (b) thitung < ttabel maka kita menerima hipotesis nol, yaitu variabel X secara individu (parsial) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y. H₀ diterima jika derajat kepercayaan lebih besar dari $\alpha = 5\%$.

Uji signifikansi terhadap Implementasi Remote Audit (variabel X₁), Independence (variabel X₂), dan Professional Scepticism (Variabel X₃) dengan Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit Investigatif (variabel Y). secara bersamaan (simultan) dilakukan dengan uji F. Kriteria Pengujian Bila nilai Fhitung > nilai Ftabel, maka H₀ ditolak dan menerima H_a. H₀ ditolak jika derajat kepercayaan lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan

yang signifikan antara variabel Implementasi Remote Audit (variabel X1), Independence (variabel X2), dan Professional Scepticism (Variabel X3) dengan Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit Investigatif (variabel Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa model empiris yang dibangun memiliki daya jelaskan yang kuat dan signifikan. Efektivitas pelaksanaan prosedur audit investigatif secara substansial dipengaruhi oleh kombinasi implementasi remote auditing, independensi auditor, dan professional scepticism. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas audit investigatif merupakan hasil dari interaksi antara pendekatan metodologis audit dan karakteristik profesional auditor, bukan semata-mata ditentukan oleh penggunaan teknologi audit tertentu.

Secara parsial, hasil pengujian menunjukkan adanya perbedaan arah dan kekuatan pengaruh antarvariabel. Professional scepticism dan independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit investigatif. Sebaliknya, implementasi remote auditing menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan. Perbedaan arah pengaruh ini mengindikasikan adanya dinamika kompleks dalam penerapan audit investigatif, khususnya ketika metode audit berbasis teknologi diterapkan pada konteks audit yang menuntut kedalaman verifikasi dan penilaian profesional.

Tabel regresi disajikan secara ringkas untuk mendukung temuan utama dan ditempatkan sebagai informasi pendukung,

bukan sebagai pusat narasi, sesuai dengan konvensi penulisan artikel ilmiah.

Tabel 1. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.908	0.825	0.806	2.439

Tabel 2. Hasil Uji ANOVA

Model	Sumber Variasi	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	756.909	3	252.303	42.424	0.000
	Residual	160.575	27	5.947		
	Total	917.484	30			

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Regresi

Model	Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	25.482	8.462	—	3.011	0.006
	Implementation of Remote Auditing	-0.423	0.106	0.382	-3.992	0.000
	Independence	0.368	0.146	0.211	2.521	0.018
	Professional Scepticism	1.270	0.118	0.996	10.773	0.000

Keterangan

N = 31, K = 4, Df = 31-4

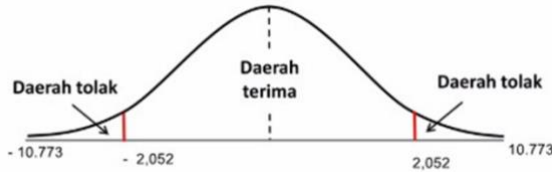
t table **df 27 = 2.052**

Untuk t positif kriteria menggunakan

1. thitung > t tabel maka kita menerima hipotesis alternatif, yaitu variabel X secara individu (parsial) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y H0 ditolak jika derajat kepercayaan lebih kecil dari $\alpha = 5\%$.
2. thitung < t tabel maka kita menerima hipotesis nol, yaitu variabel X secara individu (parsial) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y. H0 diterima jika derajat kepercayaan lebih besar dari $\alpha = 5\%$.

X3 Professional Scepticism t positif, maka :

t hitung 10.773 , Signifikansi .000,
t table df 27 = 2.052



$10.773 > 2.052$, maka kita menerima hipotesis alternatif, yaitu variabel X3 secara individu (parsial) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y. H_0 ditolak jika derajat kepercayaan lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Signifikansi $.000 < .050$. H_0 ditolak, variabel X3 secara individu (parsial) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y

Untuk t negative kriteria menggunakan :

1. (-) thitung < (-) t tabel maka kita menerima hipotesis alternatif, yaitu variabel X secara individu (parsial) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y H_0 ditolak jika derajat kepercayaan lebih kecil dari $\alpha = 5\%$.

(-) thitung > (-) t tabel maka kita menerima hipotesis nol, yaitu variabel X secara individu (parsial) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y. H_0 diterima jika derajat kepercayaan lebih besar dari $\alpha = 5\%$.



Untuk X1 Implementasi remote audit

t hitung = -3.992

Signifikansi $\alpha = .000$



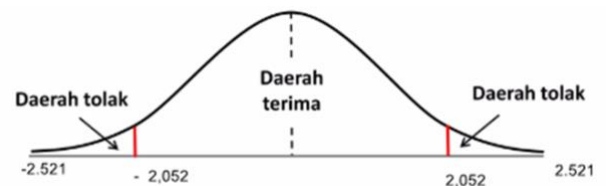
Implementasi remote audit memiliki pengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit investigatif

$-3.992 < -2.052$, maka kita menerima hipotesis alternatif, yaitu variabel X1 secara individu (parsial) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y. Signifikansi $\alpha = .000 < .050$, H_0 ditolak, variabel X1 secara individu (parsial) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.

Untuk X2 independence

t hitung = -2.521

Signifikansi $\alpha = .018$



Independence memiliki pengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit investigatif.

$-2.521 < -2.052$, maka kita menerima hipotesis alternatif, yaitu variabel X2 secara individu (parsial) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y. Signifikansi $\alpha = .018 < .050$, H_0 ditolak, variabel X2 secara individu (parsial) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pelaksanaan prosedur audit investigatif lebih ditentukan oleh kualitas profesional auditor dibandingkan oleh metode audit yang digunakan. Dominannya peran professional scepticism mengindikasikan bahwa audit investigatif pada hakikatnya

merupakan proses penilaian profesional yang kompleks, di mana kemampuan auditor untuk bersikap kritis, waspada, dan reflektif terhadap bukti audit menjadi faktor kunci dalam menghasilkan simpulan yang andal. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa professional scepticism bukan sekadar sikap normatif, melainkan mekanisme kognitif yang secara langsung memengaruhi kualitas pengambilan keputusan audit, khususnya dalam konteks investigatif yang sarat dengan ketidakpastian dan potensi kecurangan (Hurt et al., 2013; DeZoort et al., 2018).

Independensi auditor juga muncul sebagai determinan penting efektivitas audit investigatif. Auditor yang mampu menjaga jarak profesional dari kepentingan pihak yang diaudit memiliki ruang penilaian yang lebih objektif dalam mengevaluasi bukti dan merumuskan rekomendasi. Dalam audit investigatif, independensi tidak hanya berfungsi sebagai prinsip etika, tetapi juga sebagai prasyarat metodologis yang memungkinkan auditor mempertahankan integritas penilaian di tengah tekanan eksternal. Temuan ini konsisten dengan literatur yang menempatkan independensi sebagai fondasi kredibilitas audit, sekaligus prasyarat bagi berfungsinya professional scepticism secara efektif (Mardijuwono & Subianto, 2018; Arens et al., 2021).

Sebaliknya, temuan mengenai hubungan negatif antara implementasi remote auditing dan efektivitas prosedur audit investigatif menghadirkan kontribusi empiris yang bersifat kritis. Temuan ini tidak mengindikasikan kegagalan remote auditing sebagai inovasi audit, melainkan menegaskan adanya keterbatasan inheren ketika pendekatan audit berbasis teknologi diterapkan pada konteks investigatif. Audit investigatif menuntut observasi langsung, penilaian perilaku, serta pemahaman konteks lapangan yang mendalam—aspek-aspek yang tidak sepenuhnya dapat direplikasi melalui mekanisme audit jarak

jauh. Ketergantungan pada bukti digital dan komunikasi tidak langsung berpotensi mengurangi kedalaman verifikasi dan meningkatkan risiko bias informasi (Appelbaum et al., 2020).

Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas audit investigatif tidak bersifat technology-driven, melainkan judgment-driven. Dengan kata lain, teknologi audit berfungsi sebagai enabler, bukan sebagai determinan utama kualitas audit. Tanpa didukung oleh independensi dan professional scepticism yang kuat, penggunaan remote auditing justru berpotensi menurunkan kualitas penilaian audit investigatif. Hal ini menjelaskan mengapa adopsi teknologi audit perlu ditempatkan secara selektif dan kontekstual, bukan sebagai solusi universal untuk seluruh jenis penugasan audit.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas audit investigatif merupakan hasil dari interaksi antara kapabilitas profesional auditor dan pendekatan audit yang digunakan. Temuan ini memperluas literatur audit dengan menunjukkan bahwa keberhasilan audit investigatif bergantung pada keseimbangan antara pemanfaatan teknologi, pemeliharaan independensi, dan penguatan professional scepticism. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa pengembangan praktik audit investigatif perlu berfokus pada peningkatan kualitas penilaian profesional auditor, dengan teknologi diposisikan sebagai instrumen pendukung yang bersifat komplementer.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pelaksanaan prosedur audit investigatif terutama ditentukan oleh kualitas profesional auditor, khususnya professional scepticism dan independensi. Auditor yang mampu menjaga sikap skeptis profesional dan independen cenderung lebih efektif dalam mengevaluasi bukti,

mengidentifikasi indikasi kecurangan, serta menarik simpulan audit yang andal dan dapat dipertanggungjawabkan. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas audit investigatif tidak semata-mata bergantung pada prosedur teknis, melainkan pada kapasitas penilaian profesional auditor.

Di sisi lain, penggunaan remote auditing dalam audit investigatif menunjukkan keterbatasan. Meskipun teknologi audit berperan penting dalam mendukung efisiensi dan akses informasi, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan audit jarak jauh belum sepenuhnya mampu menggantikan kebutuhan akan verifikasi langsung dan pemahaman konteks lapangan yang mendalam. Oleh karena itu, efektivitas audit investigatif lebih tercapai ketika pendekatan audit berbasis teknologi diposisikan sebagai instrumen pendukung, bukan sebagai metode utama.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan teori dan praktik audit investigatif. Secara teoretis, hasil penelitian memperkuat perspektif yang menempatkan professional scepticism dan independensi sebagai fondasi utama efektivitas audit investigatif, sekaligus menunjukkan bahwa adopsi teknologi audit memiliki batasan kontekstual yang perlu diperhatikan. Hal ini memperkaya literatur audit dengan memberikan bukti empiris bahwa keberhasilan audit investigatif tidak dapat dilepaskan dari kualitas pertimbangan profesional auditor.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan arahan bagi institusi pengawasan untuk menata kembali strategi pelaksanaan audit investigatif. Penggunaan remote auditing perlu dirancang secara selektif dan terintegrasi dengan pendekatan audit konvensional melalui skema hybrid audit. Selain itu, penguatan kapasitas auditor melalui pendidikan dan pelatihan yang berfokus pada peningkatan professional scepticism dan pemeliharaan

independensi menjadi prioritas strategis dalam menjaga efektivitas audit investigatif.

Bagi praktisi dan pembuat kebijakan di bidang pengawasan, penelitian ini menyarankan perlunya penyesuaian kebijakan audit investigatif yang menempatkan teknologi sebagai alat bantu, bukan pengganti utama proses audit. Standar operasional audit investigatif perlu memberikan ruang bagi fleksibilitas metode audit sesuai dengan kompleksitas kasus yang dihadapi.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas konteks penelitian dengan melibatkan institusi pengawasan lain dan karakteristik auditor yang beragam, serta memasukkan faktor-faktor tambahan seperti kompetensi digital, tekanan penugasan, dan budaya organisasi. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan efektivitas audit investigatif di berbagai konteks kelembagaan.

REFERENSI

- Agoes, S. (2017). *Auditing: Petunjuk praktik pemeriksaan akuntan oleh akuntan publik* (Ed. ke-5). Salemba Empat.
- Antonio Lameng, A. K. Y., & Dwirandra, A. A. N. B. (2018). Pengaruh kemampuan, pengalaman, dan independensi auditor pada efektivitas pelaksanaan prosedur audit investigatif. *E-Jurnal Akuntansi*, 22(1), 187–210. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v22.i01.p08>
- Arens, A. A., Beasley, M. S., & Elder, R. J. (2017). *Auditing and assurance services: An integrated approach* (16th ed.). Pearson.
- Astuti, W. A. (2018). Analysis of internal audit implementation in private university. *Dalam Proceedings of the*

- International Conference on Business, Economic, Social Science and Humanities (ICOBEST 2018). <https://doi.org/10.2991/icobest-18.2018.23>
- Awaliah, F., & Sari, D. S. (2023). Analisis penerapan pendekatan audit jarak jauh dampak dari pandemi Covid-19 (Studi kasus: Inspektorat Jenderal Kementerian Kesehatan RI). *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(1), 741–752. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1311>
- Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan. (1996). Keputusan Kepala BPKP Nomor KEP-278/K/1996 tentang penetapan berlakunya standar audit aparat pengawasan fungsional pemerintah. BPKP.
- Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan. (2021a). BPKP andalkan remote audit di masa pandemi. <https://www.bpkp.go.id/berita/read/29860/32/BPKP-Andalkan-Remote-Audit-di-Masa-Pandemi>
- Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan. (2021b). Peraturan BPKP Nomor 4 Tahun 2021 tentang manajemen risiko. BPKP.
- Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan. (2023a). Laporan kinerja BPKP Provinsi Jawa Barat tahun 2023. BPKP.
- Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan. (2023b). Peraturan BPKP Nomor 2 Tahun 2023 tentang manajemen penugasan pengawasan. BPKP.
- BPK RI. (2021). Audit kerugian negara makan waktu lama. <https://lampung.bpk.go.id/audit-kerugian-negara-makan-waktu-lama/>
- Fauzi, A. Z., Perdana, H. D., & Sulardi. (2017). Pengaruh kompetensi, independensi, profesionalisme, dan kepatuhan pada kode etik auditor investigatif terhadap efektivitas prosedur audit dalam pembuktian fraud. *Soedirman Accounting Review*, 2(1). <https://doi.org/10.20884/1.sar.2017.2.1.403>
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Griffiths, D. (2006). Risk-based internal auditing—Three views on implementation. <https://www.internalaudit.biz/files/implementation/rbiaimplementing.pdf>
- Hery. (2017). *Auditing dan asuransi*. Grasindo.
- Institute of Internal Auditors Australia. (2022). Remote auditing factsheet. IIA Australia.
- Johari, R. J., Hati, T. M., & Hussin, S. A. H. S. (2022). Factors influencing auditors' professional scepticism: Malaysian evidence. *Universal Journal of Accounting and Finance*, 10(1), 243–253. <https://doi.org/10.13189/ujaf.2022.100125>
- Koerniawati, D. (2021). The remote and agile auditing: A fraud prevention effort to navigate the audit process in the Covid-19 pandemic. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga*, 6(2). <https://doi.org/10.20473/jraba.v6i2.208>
- Kuntadi, C., & Patingalloang, N. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan prosedur audit investigatif. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(3), 823–833. <https://doi.org/10.55681/sentri.v1i3.293>

- Litzenberg, R., & Ramirez, C. F. (2020). Remote auditing for Covid-19 and beyond.
- Lois, P., Drogalas, G., Nerantzidis, M., Georgiou, I., & Gkampeta, E. (2021). Risk-based internal audit: Factors related to its implementation. *Corporate Governance*, 21(4), 645–662. <https://doi.org/10.1108/CG-08-2020-0316>
- Mardijuwono, A. W., & Subianto, C. (2018). Independence, professionalism, professional skepticism and audit quality. *Asian Journal of Accounting Research*, 3(1), 61–71. <https://doi.org/10.1108/AJAR-06-2018-0009>
- Mustika, A. C. (2015). Factors affecting internal audit effectiveness. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 12(2), 89–109. <https://doi.org/10.14710/jaa.12.2.89-109>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2020). *Research methods for business* (8th ed.). John Wiley & Sons.
- The Institute of Internal Auditors. (2024). *Global internal audit standards*. <https://www.theiia.org>
- Tuanakotta, T. M. (2010). *Akuntansi forensik dan audit investigatif* (Ed. ke-2). Salemba Empat.
- Widarjono, A. (2015). *Analisis multivariat terapan*. UPP STIM YKPN.
- Zainal Abidin, N. H. (2017). Factors influencing the implementation of risk-based auditing. *Asian Review of Accounting*, 25(3), 361–375. <https://doi.org/10.1108/ARA-10-2016-0118>